

MODEL KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI ERA *WIKINOMICS*

Dewi Laily Purnamasari

Akademi Perdagangan Catur Insan Cendikia, Cirebon,
Jawa Barat, Indonesia
dewilailipurnamasari86@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi berbasis manusia sebagai konsep ekonomi Islam dan penerapannya diikuti oleh kebutuhan untuk mengoptimalkan martabat kehidupan bangsa Indonesia di segala bidang. Muhammad Rasulullah Saw adalah model yang tepat, selain sebagai pelaku ekonomi dan manajer bisnis, beliau juga memberikan bimbingan dan arahan tentang bagaimana kegiatan ekonomi berbasis manusia. Peran perempuan dalam pembangunan bangsa tidak dapat dipisahkan dari pendidikan yang diperolehnya untuk meningkatkan akses perempuan ke pasar tenaga kerja dan meningkatkan keterampilan tertentu, termasuk keahlian di bidang ekonomi dan kepemimpinan. Wikinomics adalah kekuatan baru yang menyatukan orang di internet untuk membuat otak raksasa. Dampak dari Wikinomics sendiri cukup mengesankan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep Wikinomics telah menjadi kata dalam percakapan sehari-hari. Di berbagai negara dan perusahaan Wikinomics digunakan untuk merujuk sebuah komunitas dan inovasi kolaboratif.

Kata kunci: Wikinomik, Peran Perempuan, Pemimpin Perempuan

ABSTRACT

Human-based economic development as a concept of Islamic economics and its application is followed by the need to optimize the dignity of life in all areas of the Indonesian nation. Muhammad is the right model, he provides guidance and direction on how the economic activities carried out, also economic actors as a business manager. The role of women in nation-building can not be separated from education which is believed to increase the access of women to the labor market and improve certain skills, including expertise in economics and leadership. Wikinomics is a new force that unites people on the internet to create a giant brain. Impact wikinomics quite impressive, the concept itself has become a word in everyday conversation. Wikinomics word (with a 'w' small) is used in the manner and by some unexpected groups, in many different countries and companies use wikinomics to form a community and collaborative innovation.

Keywords: Wikinomics, Women's Role, Female Leader.

A. Pendahuluan

Perbincangan tentang perempuan, kepemimpinan, ekonomi Islam, era digital, dan kolaborasi global berbasis web yang disebut wikinomics bagi perkembangan bisnis di masa depan khususnya di Indonesia sangatlah menarik. Berangkat dari pemikiran bahwa perlu terus menerus diupayakan 'affirmative action' atau tindakan afirmatif terhadap peran perempuan yang lebih besar di segala bidang pembangunan termasuk ekonomi dan bisnis.

Kebijakan perluasan akses perempuan terhadap pendidikan didukung oleh World Conference of the Internatioal Women's Year di Meksiko tahun 1975, juga PBB pada tahun 1976 – 1985, dan oleh Beijing Platform for Action di RRC tahun 1996. Pendidikan merupakan Hak Asasi Manusia dan merupakan alat penting bagi pencapaian

kesetaraan, perkembangan, dan kedamaian. Pendidikan yang tidak diskriminatif akan menguntungkan, baik bagi perempuan maupun laki-laki, yang pada akhirnya akan mempermudah terjadinya kesetaraan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki dewasa.

Salah satu argumennya adalah bahwa pendidikan akan mentransformasikan perempuan dari partisipan dan resipien pasif menjadi aktor sekaligus konsumen aktif dalam proses pembangunan. Bercermin pada sejarah 83 tahun lalu. Kongres Perkoempoelan Perempoean Indonesia pada tanggal 22 Desember 1928 di Yogyakarta yang diikuti oleh 30 organisasi perempuan dari seluruh Indonesia. Kongres ini adalah bentuk ‘pemberontakan kecil’ kalau tak ingin disebut sebagai ungkapan rasa kecewa terhadap Kongres Pemoeda yang menghasilkan Soempah Pemoeda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Perempuan pelopor yang menjadi panitia pelaksana Kongres Perempuan Indonesia 1928 dan ikut dalam deklarasi Sumpah Pemuda 1928 antara lain Soejatin, Nyi Hajar Dewantoro, Sitti Sundari dan lain-lain. Merekalah inisiator dan penggerak Kongres Perempuan Pertama 22 Desember 1928. Organisasi yang mengikuti Kongres di antaranya adalah Putri Indonesia, Wanito Tomo, Wanito Muljo, Wanita Katolik, Aisjiah, Ina Tuni dari Ambon, Jong Islamieten Bond bagian Wanita, Jong Java Meisjeskring, Poetri Boedi Sedjati, Poetri Mardika dan Wanita Taman Siswa.

Faktanya, di era kekinian perempuan dan berbagai permasalahannya seperti kesehatan reproduksi, keselamatan ibu hamil dan melahirkan, HIV/AIDS, poligami, perkawinan di bawah tangan pada kelompok perempuan marjinal, pelacuran, tingkat pendidikan yang rendah, kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, perdagangan perempuan dan anak, upah dan hak-hak pekerja perempuan, akses terhadap kebijakan publik, minimnya perempuan di

parlemen dan perempuan pemimpin masih harus diangkat dan dibahas untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya.

Peran perempuan dalam ekonomi dan bisnis tentu sangat strategis demi tercapainya tujuan dari perkembangan ekonomi bagi kesejahteraan umat. Aries Mufti Ketua Umum Masyarakat Ekonomi Syariah menyatakan, selama 62 tahun Indonesia menjadikan ekonomi kapitalis sebagai tumpuan kebijakan pembangunan ekonomi, yang ternyata telah gagal mewujudkan sebagaimana yang diamanatkan rakyat, terutama ketersediaan lapangan kerja yang layak bagi kehidupan. Individualisme, materialisme, dan paham kapitalis yang bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan yang islami, ternyata tidak mampu meningkatkan kesejahteraan umat.

Perkembangan ekonomi Islam dalam tiga dasawarsa belakangan ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dalam bentuk kajian akademis di perguruan tinggi maupun secara praktik operasional. Demikian disampaikan oleh Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia, Mustafa Edwin Nasution. Dalam bentuk kajian, ekonomi Islam telah dikembangkan di berbagai Perguruan Tinggi, baik di negara-negara Muslim maupun di negara-negara Barat, seperti di Eropa, Amerika Serikat, dan Australia. Di Inggris terdapat beberapa Perguruan Tinggi yang telah mengembangkan kajian ekonomi Islam (Islamic Economics), seperti University of Durham, University of Ports-Mouth, Markfield Institute of Higher Education, University of Wales Lampeder, dan Loughborough University. Di Amerika Serikat, pengembangan kajian ekonomi Islam dilakukan di Harvard University. Di Australia, University of Wollongong juga melakukan hal yang sama.

Don Tapscott dan Anthony William pada akhir tahun 2006 mempublikasikan sebuah buku berjudul *Wikinomics, Kolaborasi Global Berbasis Web bagi Bisnis Masa Depan*. Tapscott adalah penulis buku laris *The Digital Economy*

menyatakan bahwa telah terjadi ledakan jejaring sosial, dimana MySpace bertumbuh dengan 2 juta pendaftar baru tiap pekannya (dan dengan lebih dari 200 juta anggota menuju angka setengah miliar). Kebanyakan mahasiswa di AS juga di Indonesia dan sebagian mereka adalah perempuan bergaul di Facebook. Satu blog baru dibuat setiap detiknya setiap hari, 24 jam per hari. Tampaknya kita benar-benar sedang mengubah dunia.

B. Pembahasan

1. Peran Publik Perempuan Sebagai Pemimpin Ekonomi dan Bisnis

Perempuan pemimpin dalam ekonomi khususnya dalam bisnis adalah kajian menarik yang belum banyak ditekuni oleh para akademisi baik secara konvensional maupun yang berbasis ilmu keislaman. Mengapa demikian? Menurut Hadiz dalam Jurnal Perempuan edisi 5 tahun 1998, di Indonesia, nilai-nilai gender tentang kodrat perempuan sebagai ibu dimanfaatkan negara untuk menyokong berbagai kepentingan ekonomi dan politiknya. Model pembangunan yang dijalankan pemerintah Indonesia sejak dekade 70-an dilandasi oleh paradigma modernisasi dimana pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor kunci. Dalam rangka mengejar pertumbuhan ekonomi, maka segala sumber daya perlu dikerahkan. GBHN tahun 1988 menyatakan Negara untuk pertama kalinya membenarkan partisipasi perempuan di bidang ekonomi. Dokumen ini kemudian menjadi justifikasi atas peran ganda yang harus dijalankan perempuan, yaitu sebagai pekerja non upah di sektor domestik (ibu dan istri), maupun sebagai pekerja upahan di sektor publik. Negara perlu merumuskan peran perempuan di bidang publik untuk justifikasi legal atas kerangka pembangunan yang sedang diterapkan, di samping untuk mendukung relasi ekonomi-

politik dengan negara adikuasa yang mensyaratkan demokrasi dan pemenuhan hak-hak warga.

Keterbelakangan, rendahnya tingkat pendidikan, kemiskinan, lemahnya akses informasi adalah masalah yang senantiasa dihadapi oleh perempuan di seluruh pelosok Indonesia. Sebuah contoh kasus diungkapkan oleh Wijaksana dalam Jurnal Perempuan edisi 21 tahun 2002 bahwa kenyataan ini pula yang dihadapi oleh perempuan di Segara Anakan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Daerah yang dikenal juga sebagai kampong laut ini adalah wilayah yang terdiri dari pulau-pulau yang membentuk desa yang jauh dari sarana ekonomi, sosial, politik maupun informasi. Aktivitas keseharian mereka hampir tidak ada perbedaan dengan yang dilakukan laki-laki yang sebagian besar adalah nelayan dan petani. Bila kita amati apa yang mereka lakukan justru lebih berat dari suami atau laki-laki lainnya.

Demikian pula Ka'Bati menulis dalam Jurnal Perempuan edisi 33 tahun 2004, bahwa dalam adat luhur Minangkabau posisi perempuan menjadi penguasa. Kita mengenal adanya sistem matriakhat kekuasaan di rumah tangga dan juga kaum-kaum yang dipegang oleh perempuan mereka adalah simbol kemuliaan yang harus dijaga. Tanah, rumah dan seluruh harta pusaka diperuntukkan secara turun temurun bagi kaum perempuan. Namun anak perempuan harus selalu berada di bawah perlindungan famili laki-laki. Adalah suatu aib bagi keluarga dan kaum bila perempuan di dalam keluarga dan persukuan mereka hidup teraniaya dan serba kekurangan. Perubahan struktur pemerintahan dan proses modernisasi yang berlangsung pesat juga menyebabkan cara pandang masyarakat terhadap adat menjadi berubah. Perempuan Minang dituntut untuk ikut memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka yang bernasib kurang baik dan hidup dalam keluarga yang kurang mampu, harus turut berpikir dan bekerja keras. Mereka pergi merantau (dulu aktivitas

ini dilakukan oleh kaum laki-laki saja) untuk pergi mencari pekerjaan walupun menjadi buruh dengan bayaran yang sangat rendah. Akibatnya perempuan Minang mengemban beban ganda. Sistem matriakhat yang lebih mengarah pada kekuasaan domestik ini kemudian mulai ditinggal dan sekedar simbolik belaka.

Pandangan konservatif telah membatasi perjuangan perempuan hanya dalam ruang sempit bernama keluarga, tetapi sesungguhnya pandangan tauhid, paradigma kesetaraan manusia dan keadilan, memberikan peluang kepada perempuan untuk melakukan perjuangan dalam ruang-ruang sosial, budaya, ekonomi, agama dan politik. Perjuangan membangun kebersamaan dan tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan menghapus segala bentuk kezaliman. Perjuangan keadilan bagi perempuan tentu tidak melulu untuk perempuan, tetapi juga untuk kehidupan yang adil, kedamaian, kesejahteraan bagi semua, perempuan dan laki-laki. Menjadi perempuan pemimpin tentu membutuhkan kualifikasi, syarat-syarat dan kewajiban yang diembannya. Ada banyak definisi mengenai kepemimpinan tergantung pada perspektif yang digunakan.

Kepemimpinan dapat didefinisikan berdasarkan penerapannya pada bidang militer, olahraga, bisnis, pendidikan, industri, dan bidang-bidang lainnya. Kepemimpinan adalah proses pengaruh sosial dimana pemimpin mengupayakan partisipasi sukarela para bawahannya dalam usaha mencapai tujuan organisasi (Scriesheim, 1992: 516). Kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi motivasi atau kompetensi individu-individu lainnya dalam suatu kelompok (Gibson, 1991: 364). Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk membangkitkan semangat orang lain agar bersedia dan memiliki tanggung jawab total terhadap usaha mencapai atau melampaui tujuan organisasi (Goetsch, 1994: 192).

Robbins (1991) menyatakan bahwa seorang pemimpin yang baik harus memiliki beberapa karakteristik

berikut: (1) Tanggung jawab yang seimbang; (2) Model peran yang positif; (3) Memiliki keterampilan komunikasi yang baik; (4) Memiliki pengaruh positif; (5) Mempunyai kemampuan untuk meyakinkan orang lain. Memimpin berarti menentukan hal-hal yang tepat untuk dikerjakan, menciptakan dinamika organisasi yang dikehendaki agar semua memberikan komitmen, bekerja dengan semangat dan antusias untuk mewujudkan hal-hal yang telah ditetapkan bersama. Memimpin juga berarti mengkomunikasikan visi dan prinsip organisasi kepada seluruh anggota organisasi. Kegiatan memimpin termasuk menciptakan budaya kultur positif dan iklim yang harmonis dalam lingkungan organisasi serta menciptakan tanggung jawab dan pemberian wewenang dalam pencapaian tujuan bersama.

Gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya. Salah satu Model Kepemimpinan Partisipatif dikenal juga dengan istilah kepemimpinan terbuka, bebas, atau *nondirective*. Orang yang menganut pendekatan ini hanya sedikit memegang kendali dalam proses pengambilan keputusan. Ia hanya menyajikan informasi mengenai suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada anggota tim untuk mengembangkan strategi dan pemecahannya. Tugas pemimpin adalah mengarahkan tim kepada tercapainya konsensus (Tjiptono, 1994: 162).

Dalam Model Kepemimpinan Kualitas dikenal pendekatan kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) dimana pemimpinnya disebut pemimpin transformasional (*transformational leaders*) yang merupakan kombinasi yang unik dan efektif berupa keterampilan kepemimpinan dan manajemen secara bersama dalam organisasi. Perempuan maupun laki-laki bisa menjadi pemimpin transformasional. Jenis kelamin tidak menghalangi seseorang untuk mencapai kualifikasi tersebut. Sebagaimana

ciri-ciri dari seorang pemimpin transformasional adalah orang yang harus melaksanakan tugas pimpinan yaitu orang yang melakukan hal-hal yang benar (*people who do the right think*) dan tugas manajer yaitu orang yang melakukan sesuatu secara benar (*people who thinks right*) (Gazper, 2003: 204).

Perempuan pemimpin seharusnya bersemangat untuk menjadi pemimpin dengan model kepemimpinan apapun, baik partisipatif maupun transformasional. Pemimpin harus mampu menetapkan arah dan tujuan perbaikan kualitas secara terus menerus serta membuat keputusan yang efektif tentang perbaikan kualitas organisasi agar meningkatkan kepuasan anggota organisasi. Beberapa karakteristik penting dari seorang pemimpin yaitu: (1) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta selalu bersikap optimis dan tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah; (2) Memiliki keberanian mengambil resiko dalam merealisasikan visi yang telah diransformasikan menjadi visi bersama organisasi dan menginginkan perubahan-perubahan pendekatan berupa ide-ide baru atau cara-cara baru dalam memecahkan masalah; (3) Memiliki gaya pribadi inspirasional atau daya magnetis pribadi yang kuat sehingga membuat anggota merasa dekat dan dapat memotivasi peningkatan performansi yang lebih baik dari anggota; (4) Memiliki kemampuan merangsang usaha-usaha individu dengan mengidentifikasi potensi yang ada pada anggota dan membantu secara intelektual agar dapat berkembang.

2. Konsep Islam Tentang Pemimpin Perempuan

Salah satu kata kunci sukses seorang pemimpin adalah kualitas. Allah Swt berfirman: “Apabila engkau telah berazam, maka bertaqwalah kepada Allah Swt.” (QS. Ali-Imran [3]: 159). Bekerja keras dan berpikir cerdas dilakukan tidak hanya pada saat memulai sesuatu tetapi harus terus dilakukan walaupun keberhasilan telah dicapai. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw: “Barangsiapa hari ini lebih baik dari hari

kemarin maka dia beruntung. Jika sama dengan hari kemarin, maka dia rugi. Jika lebih buruk dari hari kemarin, maka dia celaka.” (Riwayat Dailami). Perempuan pemimpin sudah seharusnya dapat menjadi pemimpin pro-partisipatif, pro-transformasi, pro-reformasi, dan pro-kualitas. Tidaklah pantas bila kita menjadi pemimpin asal-asalan, apalagi jadi-jadian (sekedar asal jadi, cuma karena punya banyak pendukung). Menjadi pemimpin (keluarga, masyarakat, bahkan negara) sudah seharusnya memiliki apa yang disebut ‘*Megaskills of Leadership*’ yang dikemukakan oleh Burt Nanus.

Megaskills of Leadership mengungkapkan tujuh keterampilan yang harus dimiliki pemimpin adalah sebagai berikut: (1) Berpandangan jauh ke depan adalah mata pemimpin terus memandang horizon yang jauh, meskipun kaki kita sedang melangkah ke arahnya; (2) Menguasai perubahan adalah pemimpin mengatur kecepatan, arah, dan irama perubahan dalam organisasi sehingga pertumbuhan dan evolusinya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungan (lokal, nasional, maupun global); (3) Desain organisasi adalah pemimpin sebagai pembangun organisasi yang mempunyai wewenang dan mampu mewujudkan visi organisasi yang diinginkan; (4) Pembelajar antisipatoris adalah pemimpin pembelajar seumur hidup yang berkomitmen untuk mempromosikan pembelajaran di dalam organisasi; (5) Inisiatif adalah pemimpin mendemonstrasikan kemampuan untuk membuat berbagai hal menjadi kenyataan; (6) Penguasaan interdependensi adalah pemimpin menginspirasi seluruh anggota organisasi untuk saling berbagi gagasan dan kepercayaan untuk berkomunikasi dengan baik dan rutin, serta mencari pemecahan masalah secara kolaboratif; (7) Standar integritas yang tinggi adalah pemimpin bersikap fair, jujur, toleran, terpercaya, peduli, terbuka, loyal (Nanus, 1989, 81-97). Siapapun, baik perempuan maupun laki-

laki yang menjadi pemimpin haruslah memiliki sifat dasar kepemimpinan.

Peran perempuan sebagai pemimpin seringkali terhalangi oleh persepsi, pemahaman, dan konstruksi sosial-budaya-ekonomi-agama-politik yang ada di tengah masyarakat. Perbedaan jenis kelamin bukan alasan untuk meminggirkan, memarjinalkan, mendominasi bahkan mendzalimi pihak lain. Jadi, atas nama apapun tidaklah adil jika perolehan hasil usaha seseorang atau prestasi kepemimpinan diukur, dinilai, bahkan dibatasi hanya karena ada perbedaan jenis kelamin.

Enam sifat yang harus dimiliki pemimpin yaitu : (1) Visioner adalah pemimpin mempunyai ide yang jelas tentang apa yang organisasi inginkan -baik masing-masing pribadi maupun bersama- dan memiliki kekuatan untuk bertahan ketika mengalami kemunduran atau kegagalan; (2) Berkemauan kuat adalah pemimpin mencintai apa yang dikerjakan dan kesungguhan yang luar biasa dalam menjalani hidup, dikombinasikan dengan kesungguhan dalam bekerja menjalani profesinya; (3) Integritas adalah pemimpin tahu kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, namun tetap teguh memegang prinsip dan belajar dari pengalaman bagaimana belajar dari dan bekerjasama dengan sesama anggota organisasi; (4) Amanah adalah pemimpin memperoleh kepercayaan dari anggota organisasi; (5) Rasa ingin tahu adalah pemimpin ingin selalu belajar sebanyak mungkin agar tahu segala hal yang berguna bagi organisasi; (6) Berani adalah pemimpin berani mengambil resiko, bereksperimen, dan mencoba hal-hal baru (Bennis, 1994: 39-42).

Kualifikasi sebagai pemimpin sebagaimana di atas memerlukan keberanian mengaktualisasikan pengetahuan yang dimiliki perempuan. Sintesa antara kecerdasan intelektual, intuitif dan emosi akan mewarnai kepemimpinan di dalam organisasi. Kepemimpinan perempuan tentu terus

diperjuangkan dengan membangun komitmen terhadap pemberdayaan/pengembangan diri perempuan agar dapat berkiprah di segala lini strata sosial memang harus terus menerus diangkat.

Sekali lagi, adanya keberpihakan ini, sama sekali tidak untuk kepentingan perempuan semata. Apalagi untuk merebut dan melawan laki-laki. Tetapi keberpihakan untuk kehidupan yang lebih adil dan lebih baik untuk semua, perempuan maupun laki-laki atau dalam bahasa lain, untuk transformasi sosial ke arah kehidupan yang lebih menghargai harkat dan martabat kemanusiaan setiap orang, tanpa membedakan jenis kelamin, suku ras, maupun suku bangsa.

Hal penting lainnya yang terkait dengan kepemimpinan adalah akhlak atau moral. Akhlak atau moral merupakan faktor utama bagi kesuksesan seseorang atau perusahaan yang dapat bertahan lama. Bila kita membaca buku-buku biografi tokoh-tokoh besar dunia, kita akan mendapati bahwa mereka memiliki karakter yang kuat dan bertingkah laku baik. Mereka berpegang teguh pada nilai-nilai tertentu dalam mencapai tujuan mereka. Demikian juga perusahaan-perusahaan yang dapat bertahan puluhan tahun bahkan ratusan tahun, mereka menganut nilai-nilai inti yang dijadikan moral penggerak perilaku organisasi (Antonio, 2007: 26).

Pentingnya moral dalam meningkatkan kinerja bisnis dan suksesnya kepemimpinan seseorang dirumuskan dengan menarik oleh Doug Lennick dan Pred Kiel dalam buku mereka *Moral Intelligence, Enchancing Business Performance & Leadership* (2005). Mereka melanjutkan pembahasan tentang jenis-jenis kecerdasan sebelumnya seperti kecerdasan intelejensia (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), mereka mengintrodusir kecerdasan moral (moral intelegence) sebagai faktor utama dalam meningkatkan kesuksesan seseorang atau organisasi.

Kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) sebuah konstelasi dari *self awareness, self management, social awareness, dan relationship management skills* dianggap sebagai sesuatu yang sangat diperlukan untuk menunjang kesuksesan seseorang, namun kecerdasan emosi tidak cukup bertahan dalam waktu lama. Di sinilah pentingnya kecerdasan moral. Definisi kecerdasan moral adalah kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip-prinsip kemanusiaan universal diterapkan terhadap nilai-nilai, tujuan, dan tindakan kita. Dengan kata lain, kecerdasan moral adalah kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah sebagaimana yang didefinisikan oleh prinsip-prinsip universal. Prinsip-prinsip universal itu sendiri adalah keyakinan-keyakinan tentang perbuatan manusia yang diakui secara umum oleh seluruh budaya di dunia. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan pada semua orang, tanpa membedakan gender, etnis, agama, atau domisili. Tanpa memiliki kecerdasan moral, pemimpin bisa saja menjadi pemimpin yang kharismatik dan berpengaruh namun mereka juga dapat menjadi destruktif. Sebagaimana ditekankan bahwa kepemimpinan yang benar-benar efektif adalah kepemimpinan yang didasarkan pada sekumpulan nilai-nilai itu, bila hanya mengandalkan kemampuan kecerdasan emosional saja akan menjadi tidak efektif dalam mewujudkan kinerja yang tinggi (Antonio, 2007: 28).

Perempuan maupun laki-laki tentu dapat menjadi pemimpin dengan kecerdasan moral yang tinggi, sehingga mereka mampu mewujudkan kinerja yang tinggi di dalam menjalankan perannya masing-masing di segala bidang. Namun, bila melihat data tingkat pendidikan di Indonesia jelas terlihat angka masuk perempuan selalu lebih rendah dalam semua tingkat pendidikan, dan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin jauh perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Contoh kasus di kota Cirebon pada tahun 2002

terdapat penurunan sebesar 50% jumlah siswa perempuan dari SD ke jenjang SMP, yaitu dari 36.175 siswa perempuan di tingkat SD dan 15.468 siswa perempuan di tingkat SMP. (Sumber data kota Cirebon dalam Angka BPS 2002). Hal ini menunjukkan data putus sekolah di usia 12 tahun (atau selepas SD tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP). Dan dapat dipastikan siswa perempuan akan berada di urutan pertama putus sekolah dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini disebabkan masih kuatnya budaya patriarki, dimana anak laki-laki akan lebih diprioritaskan mendapat pendidikan.

Tingkat pendidikan perempuan yang masih lebih rendah dibandingkan laki-laki jelas memberikan dampak negatif bagi perempuan. Peluang untuk ikut serta dalam pembangunan juga menjadi berkurang, seperti dalam bidang ekonomi, pekerja perempuan mendapat upah lebih sedikit dan akses promosi yang lebih sulit. Padahal di Indonesia juga sudah ada basis legal yaitu Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1: 'Setiap warganegara, baik perempuan maupun laki-laki, mendapat kesempatan setara untuk mengecap pendidikan.' Hal ini didukung pula oleh kerangka aksi Dakar pada Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 yaitu PuS (Pendidikan untuk Semua atau *Education for All*). Point 2 dan 5 jelas menunjuk perempuan sebagai prioritas : memastikan bahwa pada tahun 2015, semua anak, memiliki akses dan dapat menyelesaikan pendidikan dasar yang bermutu secara gratis (terutama perempuan, anak-anak yang terpinggirkan dan mereka yang menjadi etnis minoritas) serta penghapusan kesenjangan gender dalam akses terhadap pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005, dan mencapai kesetaraan gender pada tahun 2015. Sekarang tahun 2012 tinggal tiga tahun lagi hal ini harus terwujud.

Untuk itu perlu diusulkan dan ditetapkan beberapa langkah kebijakan dalam bentuk undang-undang oleh DPR dan diturunkan dalam bentuk peraturan daerah. Memang

secara nyata tidak mudah membuat kebijakan yang berlabel memiliki respon positif terhadap perempuan, salah satu penyebabnya adalah belum diterapkannya Penilaian Respons Gender pada Tata Pemerintahan di banyak tempat di Indonesia. Jika kita bicara gender, maka yang perlu disepakati adalah bahwa gender adalah sebuah relationship atau pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang seimbang dalam konteks kemitraan.

Responsivitas gender dari tata pemerintahan yang terdiri dari tiga aspek yaitu: politik, ekonomi, dan administrasi juga memegang kaidah di atas. Tata pemerintahan secara ekonomi meliputi proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi aktivitas ekonomi sebuah negara dan hubungannya dengan ekonomi negara lain, hal ini berpengaruh besar pada ekuitas, kemiskinan, dan kualitas hidup.

Indikator kunci responsivitas gender pada tata pemerintahan dapat disebutkan sebagai berikut: (1) Pemerintah menempatkan hak-hak dan kesetaraan perempuan atas hukum karena pemerintah menganggapnya sebagai hak asasi manusia; (2) Hukum non-diskriminatif atas perempuan dalam semua sektor publik dan swasta; (3) Negara mengadopsi dan mengimplementasi legislatif dan pengukuran lain yang sesuai termasuk sanksi yang sesuai, melarang semua diskriminasi atas perempuan; (4) Perempuan menikmati jaminan kebebasan untuk memilih, menyelenggarakan, public office dan menerapkan fungsi publik; (5) Terdapat kebijakan politik yang mengawasi dan mengatur pasar tenaga kerja untuk memastikan keselamatan dan perlindungan keberadaan pekerja terutama perempuan; (6) Perempuan dilindungi dari eksploitasi dalam proses pertukaran untuk meningkatkan pendapatan dalam bidang bisnis; (7) Program dan pelayanan yang spesifik diimplementasikan untuk menunjang kesehatan dan hak reproduksi perempuan sama halnya dengan mengeliminasi kekerasan terhadap perempuan; (8) Perempuan

diberi kesempatan yang setara untuk menjalankan hak dasarnya dalam mengakses informasi; (9) Kekerasan atas perempuan diketahui sebagai pelanggaran hak asasi manusia; (10) Terdapat usaha untuk memasukkan kesetaraan gender dalam program pembangunan dan pembuatan kebijakan.

Dalam uraian di atas, terdapat tiga indikator yang terkait dengan ekonomi, bisnis dan informasi (dalam hal ini terkait dengan teknologi informasi) penting bagi perempuan. Dalam membangun tatanan masyarakat yang kompleks, maka garis-garis pembatas antara masing-masing ilmu tadi tidak dapat lagi dibedakan secara jelas antara sebab akibat, antara pendorong dan penghela. Apakah teknologi (termasuk teknologi informasi) mendorong ekonomi dan bisnis? Ternyata ya! Tapi sekaligus juga ekonomi dan bisnis menjadi pendorong kemajuan teknologi. Atau politik mempengaruhi sosial? Ternyata ya! Tapi sekaligus sosial mempengaruhi berbagai kebijakan politik. Begitulah yang disebut oleh filsuf sebagai jejaring rhizomatic.

Perempuan penting untuk memainkan peranan sebagai seorang cendikia yang mampu membangun dialog dengan berbagai elemen masyarakat mengenai : perspektif, metode, kaidah, dan norma atau moral, serta siap melakukan perubahan diri ketika perubahan ini dipandang perlu. Hal tersebut dilakukan dengan lapang dada, terbuka, fair, dan bertanggung jawab. Melalui proses demikian, maka cara-cara baru dapat ditemukan, kesempatan-kesempatan baru dapat dicapai, walaupun dengan segala keterbatasan yang ada. Sebenarnya sikap penting inilah yang disebut dengan aura entrepreneur atau sikap kewirausahaan dalam konteks perubahan masyarakat, termasuk di dalamnya bidang ekonomi dan bisnis.

Amat banyak ayat Al Quran dan hadits Nabi Saw yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan, di antaranya

: ‘Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim (dan muslimah).’ (HR. Al-Thabarani melalui Ibnu Mas’ud). Para perempuan di jaman Nabi saw, menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka agar dapat menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Rasulullah Saw. Kejadian itu tertuang dalam firman Allah surat Ali ‘Imran (3: 195) : ‘Maka Tuhan mereka mengabulkan permohonan mereka dengan berfirman. Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan ...’. (Shihab, 1996: 307).

Pengetahuan tentang alam raya, kehidupan sosial, hukum, ekonomi juga bisnis tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga ayat di atas dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing. Sejarah membuktikan bahwa banyak perempuan yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga menjadi rujukan sekian banyak tokoh laki-laki. Istri Nabi saw, Aisyah ra. adalah salah seorang yang mempunyai pengetahuan sangat dalam serta termasyhur pula sebagai seorang kritikus.

Salah satu tabiat Aisyah ra. adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar dan banyak bertanya. Benaknya tidak akan tenang jika pertanyaannya belum terjawab. Baginya, setiap hal yang tersembunyi harus tersingkap dan diketahui. Suatu ketika Aisyah ra. bertanya tentang jihad. Sebagaimana diketahui jihad merupakan puncak perjuangan Islam, pondasi inti agama Islam yang lurus, serta kewajiban yang paling penting. Pada awalnya, Aisyah ra. beranggapan bahwa jihad juga wajib atas perempuan sebagaimana diwajibkan atas laki-laki, karena dalam kewajiban-kewajiban lainnya kedua gender tadi tidak dibedakan di mata Allah Swt. Aisyah ra.

pun meminta penjelasan Rasulullah saw, tanyanya ‘Apakah perempuan wajib berjihad?’ Muhammad saw menjawab, ‘Jihad mereka adalah haji’. (Nadawi, 2007: 26). Aisyah ra. memang memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi di bidang ilmu pengetahuan dan wawasan, pemahaman dan kemampuan untuk cepat mengambil kesimpulan, serta kecerdasan yang luar biasa. Hal yang membedakan Aisyah ra. dari Ummul Mukminin lainnya adalah ilmunya yang sangat matang dan luas tentang segala perkara yang berhubungan dengan agama, berupa ilmu Al Quran, tafsir, hadits, dan fikih. Dia juga matang dalam melakukan ijtihad dan meneliti berbagai permasalahan. Dia pun mampu menyimpulkan hukum atas peristiwa-peristiwa yang baru.

Allah Swt berfirman dalam Surat Az-Zumar (39 : 9) : ‘Katakanlah (wahai Muhammad) : Apakah sama mereka yang berpengetahuan dan mereka yang tidak berpengetahuan. Sesungguhnya mereka yang menggunakan akal yang dapat mengambil pelajaran.’ Dalam ayat lain, Allah Swt menjelaskan tentang konsep perubahan masyarakat sebagaimana bunyi Surat Ar Ra’d (13: 11) : ‘Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.’

3. Belajar dari Sosok Pasangan Pebisnis Muslim dalam Sejarah: Nabi Muhammad dan Khadijah

Sudah selayaknya juga kita mengambil pelajaran dari salah seorang perempuan pemimpin bisnis di jaman Rasulullah Saw, perempuan itu adalah Khadijah ra. Perempuan terkemuka dari bani Quraish yang memiliki bisnis besar hingga harus mempekerjakan banyak orang untuk membawa dagangannya ke mancanegara.

Khadijah adalah orang pertama di muka bumi yang beriman kepada Rasulullah saw dan memeluk agama Islam. Dia adalah sebaik-baik teman hidup dalam suka dan duka. Dia

mampu memuaskan rasa dahaga Muhammad saw akan kasih sayang seorang ibu, yang tidak dirasakan beliau saat usia belia. Kasih sayang dan perhatiannya sangat terasa ketika Rasulullah saw harus menghadapi gejolak yang sangat melelahkan saat menerima amanat dakwah, antara percaya atau tidak, antara maju atau mundur. Dalam kondisi seperti ini beliau sangat membutuhkan pendukung dan penyokong. Dan itu ditemukan pada diri Khadijah ra. (Nadawi, 2007, 9). Setelah menikah, Khadijah ra. dan Muhammad saw merupakan pasangan pebisnis yang handal Afzalurrahman (2000) dalam bukunya *Muhammad as a Trader* mencatat bahwa setelah menikah tetap melangsungkan usaha perdagangannya seperti biasa. Namun sekarang beliau bertindak sebagai manajer sekaligus mitra dalam usaha istrinya. Untuk menjalankan usaha dagang tersebut, Muhammad saw melakukan perjalanan bisnis ke berbagai pusat perdagangan di seluruh penjuru negerinya dan negeri-negeri tetangga (Antonio, 2007, 86).

Kapasitas Muhammad Saw dan Khadijah ra. sebagai pebisnis telah teruji dan sebagaimana yang dikemukakan oleh Abul A'la Maududi yaitu : (1) Melakukan diagnosa (pengamatan) atas penyakit-penyakit yang menghinggapi masyarakat (*diagnosis of the current element*), ibarat dokter yang dapat memberi obat sesuai dengan kondisi pasien; (2) Merencanakan pembentukan atau kebangkitan era baru (*scheme for reformation*) dan berjiwa programis; (3) Mampu membuat estimasi (penaksiran yang teliti) atas segala pembatasan dan sumber-sumber kekuatan (*estimation of non's limitations and resources*); (4) Membangkitkan revolusi intelektual (intellectual revolution), sebab corak kemajuan dunia dari buah pikiran kaum ilmuwan. Maka kaum pembaru menaruh minat yang besar dalam pembaruan pendidikan dan pengajaran; (5) Mampu melakukan pembentukan-pembentukan baru yang praktis (*practical reform*). Ide-ide itu mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat serta

mudah untuk dilaksanakan; (6) Melakukan ijtihad yang tepat (*ijtihad : to comprehend the fundamental principles of religion judge the temporary culture and its trend, and termine the changes to be effected*); (7) Sanggup membela atau mempertahankan kebenaran dari segala pengaruh dan ancaman akhirnya menumbuhkan kekuatan baru; (8) Menggalakkan atau menghidupkan kembali sistem-sistem yang mampu memecahkan segala problematika hidup yang dihadapi masyarakat, bagaimanapun keadaannya, ia mampu melawan arus, karena percaya kepada kekuatan dan kemampuan sendiri; (9) Menggerakkan revolusi dunia.

Lebih dari 1400 tahun yang lalu, Rasulullah saw mengajarkan Islam sebagai agama bagi umat manusia. Dalam sistem hukum Barat, pemisahan gereja dan negara dianggap sebagai sebuah prestasi penting dalam kerangka politik dan pemerintahan negara. Tetapi, di bawah prinsip syariah Islam (hukum islami), tidak ada pemisahan begitu. Begitupun dalam bidang ekonomi dan bisnis, Beliau mengetahui bagaimana cara agar perdagangan bisa berhasil. Beliau tahu tentang sifat-sifat yang dapat merusak atau menghambat bisnis perdagangan yang dilakukan seseorang atau merusak sistem pasar secara keseluruhan, seperti kecurangan dalam timbangan, menyembunyikan cacat barang yang dijual, riba, gharar (*trading in risk*) dan sebagainya.

Agama Islam melarang umatnya untuk mengambil atau memberikan bunga, yang dikenal sebagai riba, terlepas tujuan untuk apa pinjaman tersebut dan terlepas dari tingkat dimana bunga dibebankan. Al Quran melarang riba dan bunga (riba). Islam juga tidak mengakui satu prinsip fundamental dari keuangan Barat, menghasilkan uang dari uang. Tetapi Allah Swt., mengizinkan perdagangan dan melarang (*harrama*) riba. Islam melarang para investor dan peminjam untuk bertransaksi keuangan yang mempunyai bunga tetap yang telah ditentukan, dikenal dengan riba. Sistem dunia sekarang

ini menyaksikan bahwa hukum islamiah dapat berpengaruh besar dalam bisnis, khususnya dalam keuangan di negara-negara muslim. Larangan atas pembebanan dan penerimaan bunga telah berpengaruh besar pada ukuran bisnis, organisasi dalam industri perbankan, dan pembiayaan dari proyek bisnis (Rivai, 2007: 107).

Dapat dilihat bahwa hukum Islam tradisional tidak memperhatikan mengenai inflasi, yang merupakan gejala ekonomi di masa modern ini. Tidak seperti komoditas, uang tidak mempunyai nilai intrinsik tersendiri. Seorang peminjam uang membutuhkannya untuk daya belinya. Dalam kasus inflasi, walaupun si peminjam mengembalikan jumlah uang sama, kenyataannya dia mengembalikan dengan daya beli yang lebih kecil. Apakah merupakan riba jika yang meminjamkan uang meminta kelebihan untuk mengganti-kerugiannya dalam daya beli atas uang yang dipinjamkan karena inflasi? Setelah bencana ekonomi di negara seperti Brazil, Argentina, dan Turki karena kehadiran sistem ekonomi berdasarkan bunga di dunia, dunia Barat harus mempertimbangkan dengan serius untuk beralih ke ekonomi bebas bunga, yang didukung oleh syariah untuk kebaikan umat manusia pada umumnya dan tidak membuat negara miskin semakin miskin dan negara kaya semakin kaya.

Khadijah ra. dan Muhammad saw telah membuktikan bahwa kesuksesan dalam bisnis dapat dicapai tanpa menggunakan cara-cara bisnis yang terlarang tersebut. Di samping itu, sifat kemandirian dan senang berusaha yang telah tertanam sejak kecil di hati Rasulullah saw secara tidak langsung menyatakan bahwa mustahil beliau berdiam diri dan hidup dari pendapatan istrinya. Tidak mungkin beliau hanya berdiam di rumah saja dan menghabiskan waktu berhari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dalam keadaan menganggur tanpa kegiatan apapun untuk membiayai hidup sekeluarga.

Perjalanan karir Muhammad saw di bidang bisnis perdagangan dapat dirumuskan sebagai berikut: Muhammad saw telah mengenal bisnis di usia 12 tahun atau diistilahkan dengan magang (internship). Hal ini terus dilakukan sampai usia 17 tahun ketika beliau telah mulai membuka usaha sendiri. Waktu itu pamannya menganjurkan beliau untuk berdagang agar beban keluarga mereka dapat berkurang. Dengan demikian pada usia ini beliau sudah menjadi seorang business manager. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika pemilik modal Makkah mempercayakan pengelolaan perdagangan mereka kepada Muhammad saw beliau menjadi seorang investment manager.

Ketika beliau menikah dengan Khadijah ra. dan terus mengelola perdagangannya, maka status beliau naik menjadi business owner. Ketika usia beliau menginjak pertengahan 30-an, beliau menjadi seorang investor dan mulai memiliki banyak waktu untuk memikirkan kondisi masyarakat. Pada saat itu beliau sudah mencapai apa yang diistilahkan oleh Robert Kiyosaky sebagai kebebasan uang (*financial freedom*) dan waktu (Antonio, 2007: 87).

Teladan utama telah diberikan oleh Rasulullah saw, maka tak berlebihan jika Amien Rais pernah menulis bahwa kondisi kewiraswastaan pernah dimiliki secara baik oleh kaum muslim Indonesia antara tahun 1950-an hingga 1960-an. Mereka menjadi pedagang batik, pengusaha tenun, kerajinan tangan, kerajinan perak, pemilik toko di kota-kota kabupaten, kotamadya, seperti Bekonang, Surakarta, Kota Gede Yogyakarta, Pekalongan, Tasikmalaya, juga Garut. Dan bukti tercatat banyak di antara mereka adalah perempuan. Tapi, ketika Indonesia telah masuk ke dalam ekonomi kapitalis global, banyak sekali kendala yang dihadapi oleh pengusaha muslim di antaranya: (1) bunga bank; (2) wawasan, kapasitas dan paradigma pemikiran yang masih level kotamadya atau kabupaten. Jika ada keinginan untuk menumbuhkan kembali

dunia usaha di kalangan muslim Indonesia, maka haruslah dibangun kembali mentalitas atau jiwa kewiraswastaan (*entrepreneurship*) di kalangan generasi muda muslim, termasuk kaum perempuan. Yang dapat membangun hal itu adalah diri kita sendiri kaum muslim (Rais, 1998: 222).

Pemerintah harus memberikan dukungan dengan *political will*-nya untuk menolong kelas kecil dan menengah ke bawah agar terangkat ke atas dengan menghilangkan monopsoni, monopoli, memberantas kolusi, dan memudahkan kredit bagi kelas bawah. Kalau kita ingin memberdayakan ekonomi umat, memang kondisi aktual adalah bahwa umat sendiri belum memiliki *skill*, *managerial know-how* yang memadai, belum punya macam-macam termasuk mental, jadi harus ada *mental reconstruction* (rekonstruksi mental) ...! Akan tetapi, *what about the policy of our own government?*

Tekanan kepada Pemerintah perlu diberikan agar secara nyata melaksanakan berbagai kebijakan yang berpihak kepada kalangan ekonomi lemah dan menengah ke bawah. Namun lebih penting dari itu adalah bahwa kita kaum muslim harus berani untuk secara nyata menjalankan bidang bisnis atau dunia usaha tersebut. Bisnis menjadi penting karena semua manusia mempunyai kebutuhan serbaneka dan kebutuhan ini harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut juga bergantung kepada tingkat kesejahteraan manusia. Jadi kalau ada kebutuhan makanan, maka ada bisnis makanan dari yang paling sederhana misalnya serabi sampai yang rumit seperti European food. Atau, jika ada kebutuhan kendaraan, maka akan ada kendaraan alami, semisal kuda atau unta hingga kendaraan berteknologi tinggi serupa pesawat bermesin jet. Bisnis menyediakan peluang baik bagi laki-laki maupun perempuan yang harus ditangkap. Peluang bisnis tidak terbatas dan sangat menarik jika ditekuni oleh khususnya kaum muda yang energik, berani, dan penuh semangat. Bisnis menyediakan lapangan pekerjaan dari berbagai tingkatan dan

lapangan. Mau jadi pekerja, atau jadi direktur, mau di bidang teknik atau perdagangan, jasa dan masih banyak lagi.

Menurut Schumpeter wiraswasta atau entrepreneur adalah seorang innovator, sebagai individu yang mempunyai naluri untuk melihat benda materi sedemikian rupa yang kemudian terbukti benar, mempunyai semangat dari kemampuan pikiran untuk menaklukkan cara berpikir dan mempunyai kemampuan bertahan terhadap oposisi sosial. Bagaimana memulai usaha atau bisnis padahal tidak memiliki modal? Jika modal hanya diartikan sempit sebatas uang, maka kaum muslim akan terus tertinggal dan tidak akan berani memulai bisnis. Menurut pemahaman manajemen yang terbaru, modal itu tidak hanya uang. Keahlian yang dimiliki sebenarnya modal yang penting dan lebih penting lagi adalah modal kemauan dan kerja keras, pantang menyerah, dan selalu mencari serta menangkap peluang yang ada. Jadikan keahlian yang kita miliki sebagai modal kemudian jangan takut untuk melakukan kerjasama atau bermitra dengan orang lain yang memiliki modal yang tidak kita miliki.

Sistem Islam secara pantang mundur didedikasikan kepada persaudaraan manusia yang ditemani oleh keadilan sosial, ekonomi, distribusi pendapatan yang patut, dan kepada kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial. Dedikasi ini penekanannya pada sisi spiritual dan dengan sempurna interwoven ke dalam keseluruhan norma-norma sosial dan ekonominya (Rivai, 2007, 90). Komitmen Islam pada kebebasan individu berkarakteristik tajam bila dibandingkan dengan sosialisme atau sistem manapun yang menghapuskan kebebasan individu. Persetujuan bebas yang timbal balik menyangkut pembeli dan penjual, menurut semua sekolah hukum Islam, adalah suatu kondisi yang perlu untuk transaksi bisnis manapun. Kondisi ini berasal dari firman Allah Swt dalam Surah An-Nisaa' (4 : 29) : 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan

harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.’.

4. Perempuan dan Tantangan Era *Wikinomics*

Hakikat bisnis adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia, organisasi ataupun masyarakat luas. Businessman (seorang pebisnis) akan selalu melihat adanya kebutuhan masyarakat dan kemudian mencoba untuk melayaninya secara baik sehingga masyarakat menjadi puas dan senang. Dari kepuasan masyarakat itulah si pebisnis akan mendapatkan keuntungan dan pengembangan usahanya. Melihat asal katanya business berarti perusahaan, urusan atau usaha. Hugges and Kapoor menyatakan : *Business is the organized effort of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society’s needs. The general term business refers to all such efforts within a society or within an industry.* Orang yang berusaha menggunakan uang dan waktunya dengan menanggung resiko dalam menjalankan kegiatan bisnis disebut entrepreneur atau pengusaha (Gitosudarmo, 1996, 2).

Kewirausahaan (entrepreneurship) tidak terjadi begitu saja tetapi hasil dari suatu proses yang panjang dan dimulai sejak beliau masih kecil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Collin dan Moores (1964) dan Zaleznik (1976) yang mengatakan berkesimpulan bahwa *‘The act of entrepreneurship is an act patterned after modes of coping with early childhood experience.’* (Antonio, 2007: 78). Pendapat seperti ini diamini oleh kebanyakan guru leadership yang sepakat bahwa apa yang terjadi pada tahun-tahun pertama kehidupan kita akan membuat perbedaan yang berarti dalam periode kehidupan berikutnya.

Sebuah penelitian terhadap beberapa pemimpin yang dilakukan oleh Manfred Kets de Vries (1995) berkesimpulan bahwa kerasnya kehidupan masa kecil menimbulkan dorongan untuk memimpin. *“Because of the hardship they have encountered, many of them seem to be a mission; they are going to prove the world wrong; they are going to show everyone that they can amount to something. Many of them, suffering from what could be called the Count of Monte Cristo complex (after Alexander Dumas’s novel), go even further; they have a very strong need to get even for the wrongs done to them at earlier periods in their lives”* (Boyett, 1998: 49). Rasulullah saw adalah teladan pemimpin bisnis sebagaimana yang disimpulkan dalam penelitian tersebut.

Kegiatan bisnis dapat dirasakan oleh semua orang. Setiap hari orang terlibat dalam kegiatan bisnis seperti : berbelanja di pasar, membaca koran, menonton televisi, menggunakan angkutan kota, mengendarai motor, membeli makan di warung, membaca buku, searching internet, memakai baju, menghubungi teman dengan telepon genggam, dan sebagainya. Berbagai produk juga digunakan sebagai penunjang kegiatan dan pasti berhubungan dengan bisnis. Misalnya ketika menggunakan internet, kita berhubungan dengan bisnis warung internet, komputer atau laptop dan notebook (beragam merek Toshiba, AXIO, Apel, Dell, HP, dll), eksternal harddisk, provider internet (Telkom Speedy, Telkomsel, Indosat, Esia, Axis, XL, dll), listrik dari PLN, Facebook, Twitter, Google, Bank Indonesia, ATM, dsb. Puluhan bahkan ratusan bisnis terhubung hanya untuk satu aktivitas menggunakan internet.

Era digital sekarang ini telah mengakibatkan perubahan besar dalam teknologi, demografi, bisnis, ekonomi, dan dunia, kita memasuki era baru ketika orang-orang terlibat dalam ekonomi secara berbeda dari sebelumnya. Partisipasi baru ini mencapai titik puncak ketika bentuk-

bentuk kolaborasi massal mengubah cara produk dan jasa diciptakan, diproduksi, dipasarkan, serta didistribusikan dengan basis global. Perubahan ini adalah peluang besar bagi setiap perusahaan dan individu yang ter-*connected* (Tapscott, 2008: 5).

Dewasa ini, keadaan berubah. Pertumbuhan aksesibilitas teknologi informasi menghasilkan alat bantu yang diperlukan bagi kolaborasi, penciptaan nilai, dan kompetisi ‘di ujung jari-jemari’ semua orang. Hal ini membebaskan orang untuk berpartisipasi dalam inovasi dan penciptaan kemakmuran di sektor ekonomi. Jutaan orang sudah bergabung dalam kekuatan kolaborasi yang terorganisasi mandiri, yang menghasilkan produk dan jasa baru yang dinamis, bersaing dengan perusahaan-perusahaan terbesar dunia yang keuangannya mapan. Inovasi dan penciptaan nilai baru ini dinamakan *peer-production* atau *peering*—menjabarkan apa yang terjadi ketika massa dan perusahaan berkolaborasi secara terbuka untuk memacu inovasi di industri mereka.

Beberapa contoh *peer-production* belakangan ini telah menjadi produk yang sangat terkenal di masyarakat. Agustus 2006, jaringan on-line My Space telah memiliki ratusan juta pengguna—naik setengah juta dalam sepekan—dimana pemikiran, koneksi, dan profil pribadi menjadi mesin utama bagi penciptaan nilai di situs ini. MySpace, YouTube, Linux, dan Wikipedia—contoh kolaborasi massal saat ini—baru permulaan. Untuk menyebut beberapa di antaranya ‘senjata kolaborasi massal’. Infrastruktur kolaborasi biaya rendah baru—mulai telepon internet gratis, piranti lunak open source, hingga panggung outsource (alih daya) global—memungkinkan ribuan individu dan produsen kecil untuk bersama-sama menciptakan produk, mengakses pasar, dan memuaskan konsumen dengan cara yang semula hanya dapat dilakukan oleh perusahaan besar. Hal ini meningkatkan kemampuan kolaboratif dan jenis bisnis baru yang akan

memperkuat perusahaan yang siap dan menghancurkan mereka yang tidak dapat beradaptasi.

Kekalutan yang timbul di media dan dunia hiburan adalah contoh awal tentang bagaimana kolaborasi massal menjungkirbalikkan ekonomi. Benteng profesionalisme tinggal sejarah, para pakar pencipta pengetahuan harus berbagi panggung dengan kreator amatir yang mengganggu aktivitas mereka. Puluhan juta orang akan berbagi berita, informasi, dan pandangan di blogosphere, yaitu jaringan terorganisasi mandiri atas 50 juta lebih situs komentar pribadi yang terbaru setiap detik. Beberapa weblog terbesar (disingkat blog) menerima setengah juta pengunjung setiap harinya, bersaing dengan surat kabar harian.

Dewasa ini audioblog, podcast, dan mobile photo blog, menambah deras arus perubahan menit per menit yang dinamis atas berita dan informasi orang per orang yang disalurkan dengan bebas di web. Orang-orang kini berbagi pengetahuan, daya komputer, bandwidth, dan berbagai sumberdaya lainnya untuk menciptakan produk dan jasa open source gratis yang bisa digunakan atau diubah-ubah oleh setiap orang. Lebih lanjut, orang-orang dapat memberikan kontribusi kebersamaan digital dengan biaya murah, yang membuat aktivitas kolektif semakin menarik. Pada dasarnya, peer-production adalah aktivitas sosial. Yang dibutuhkan kita (baik laki-laki maupun perempuan) saat ini adalah komputer, koneksi jaringan, serta letupan inisiatif dan kreativitas untuk ikut serta dalam ekonomi ini. Selamat bergabung menjadi pemimpin di era wikinomics.

C. Simpulan

Perempuan pemimpin dalam era wikonomics sangatlah dimungkinkan. Pendidikan sebagai gerbang utama bagi perempuan mendapatkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kecenderungan masing-masing, termasuk di dalamnya ilmu

ekonomi dan bisnis harus terus menerus diperjuangkan agar menjamin akses dan kesetaraan bagi perempuan. Islam menekankan pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan ilmu dan kesejahteraan umat manusia. Pendidikan disini dimaknai bukan dengan pengalihan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya melainkan timbunan pengalaman dari generasi-generasi lampau mencakup semua dimensi kehidupan. Kualitas perempuan pemimpin dapat ditingkatkan melalui kesempatan mendapatkan pendidikan dan kesempatan terjun ke dunia bisnis. Nilai-nilai yang telah digariskan oleh syariat Islam tentang ekonomi Islam dan teladan dari Rasulullah saw dalam menjalankan bisnis harus menjadi landasan para pebisnis agar kesuksesan yang diraih dapat bertahan lama. Peluang untuk memanfaatkan teknologi informasi terutama internet membuka kesempatan bagi para pebisnis (baik laki-laki maupun perempuan) untuk meningkatkan kualitas produksi, pemasaran, dan jaringannya dalam skala global. Wikinomics adalah era yang sudah berada dalam genggaman kita, saat ini. Jadi siapa yang dapat memanfaatkannya, dialah yang akan menjadi pemimpin bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman, 2000, *Muhammad sebagai Seorang Pedagang. Terjemahan dari Muhammad: Encyclopedia of Seerah*, Jakarta : Yayasan Swarna Bhumy.
- Alma, B., 1998, *Pengantar Bisnis*, Bandung : Alfabeta.
- an-Nadawi, S., 2007, *Aisyah, The Greatest Woman in Islam*, Jakarta: Qishi Press.
- Antonio, M. S., 2005, *Muhammad Saw The Super Leader Super Manager*, Jakarta : ProLM Centre.
- Bennis, W., 1994, *On Becoming a Leader*, New York: Addison Wesley.
- Gaspersz, V., 2003, *TQM*, Jakarta : Gramedia.
- Gitosudarno, I., 1996, *Pengantar Bisnis*, Yogyakarta: BPFE.
- Hadiz, L., 1998, “Keibuan dan Konteks Ekonomi–Politiknya”, dalam *Jurnal Perempuan* Edisi 05 Yayasan Jurnal Perempuan.
- Ka’Bati, 2004, “Buruh Perempuan Minang dan Pergeseran Nilai Adat” dalam *Jurnal Perempuan* Edisi 33 Yayasan Jurnal Perempuan.
- Lennick, D. and Kiel, F., 2005, *Moral Intelligence, Enchancing Business Performance and Leadership Success*, New Jersey : Pearson Education.
- Nanus, B., 1989, *The Leader’s Edge: The Seven Keys to Leadership in a Turbulent World*, New York : Contemporary Books.
- Rais, M. A., 1997, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan.

- _____, 1998, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan.
- Rivai, V., 2010, *Islamic Financial Management*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Robbins, A., 1997, *Unlimited Power The New Science of Personal Achievement*, New York : Fireside.
- Shihab, M. Q., 1996, *Wawasan Al Quran*, Jakarta: Mizan.
- Tapscott, D. dan Williams, A. D., 2008, *Wikinomics, Kolaborasi Global Berbasis Web bagi Bisnis Masa Depan*, Jakarta: BIP.
- Tjiptono, F. dan Diana, A., 1996, *Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi.
- Wijaksana, M.B., 2002, “Perempuan Sagara Anakan Cilacap (Kritik Alam Bukan Lagi Hambatan)”, dalam *Jurnal Perempuan* Edisi 21 Yayasan Jurnal Perempuan.

halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan